

ISSN 0854-3461



MUDRA

JURNAL SENI BUDAYA
VOLUME 29 NO. 1 FEBRUARI 2014



INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
UPT. PENERBITAN

MUDRA

JURNAL SENI BUDAYA

Jurnal Seni Budaya Mudra merangkum berbagai topik kesenian, baik yang menyangkut konsepsi, gagasan, fenomena maupun kajian. Mudra memang diniatkan sebagai penyebar informasi seni budaya sebab itu dari jurnal ini kita memperoleh dan memetik banyak hal tentang kesenian dan permasalahannya.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Persyaratan seperti yang tercantum pada halaman belakang (Petunjuk untuk Penulis). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata cara lainnya.

Terakreditasi dengan Peringkat B dari 22 Agustus 2013 sampai 22 Agustus 2018 (Akreditasi berlaku selama 5 (lima) tahun sejak ditetapkan), berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 58/DIKTI/Kep/2013, tanggal 22 Agustus 2013.

Ketua Penyunting

I Wayan Rai S.

Penyunting Pelaksana

I Wayan Setem
Rinto Widyarto
I Gusti Ngurah Seramasara
Diah Kustiyanti
Ni Made Ruastiti
Ni Luh Sustiwati
I Made Artayasa
I Gede Agus Jaya Sadguna

Wakil Ketua Penyunting

I Wayan Setem

Penyunting Ahli

I Wayan Rai S. (ISI Denpasar) *Ethnomusicologist*
Margaret J. Kartomi. (Monash University) *Ethnomusicologist*
Michael Tenzer. (UMBC) *Ethnomusicologist*
Jean Couteau. (Sarbone Francis) *Sociologist of Art*
Ron Jenkins. (Wesleyan University) *Theatre*
I Putu Gede Sudana (Universitas Udayana Denpasar) *Linguistics*

Tata Usaha dan Administrasi

Ni Luh Ayu Cempaka Dewi

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

UPT. Penerbitan ISI Denpasar, Jalan Nusa Indah Denpasar 80235, Telepon (0361) 227316, Fax. (0361) 236100
E-Mail: jurnalmudra@isidos.ac.id atau chempaka_1308@yahoo.com. Hp. 081337488267 dan 08179771717.

Diterbitkan

UPT. Penerbitan Institut Seni Indonesia Denpasar. Terbit pertama kali pada tahun 1990. Dari diterbitkan sampai saat ini sudah 5 (lima) kali berturut-turut mendapat legalitas akreditasi dari Dikti, 1998-2001 (C), 2001-2004 (C), 2004-2007 (C), 2007-2010 (B), 2010-2013 (B), 2013-2018 (B).

Dicetak di Percetakan

Koperasi Bali Sari Sedana, Jl. Gajah Mada I/1 Denpasar 80112, Telp. (0361) 234723. NPWP: 02.047.173.6.901.000, Tanggal Pengukuhan DKP: 16 Mei 2013

Mengutip ringkasan dan pernyataan atau mencetak ulang gambar atau label dari jurnal ini harus mendapat izin langsung dari penulis. Produksi ulang dalam bentuk kumpulan cetakan ulang atau untuk kepentingan periklanan atau promosi atau publikasi ulang dalam bentuk apa pun harus seizin salah satu penulis dan mendapat lisensi dari penerbit. Jurnal ini diedarkan sebagai tukaran untuk perguruan tinggi, lembaga penelitian dan perpustakaan di dalam dan luar negeri. Hanya iklan menyangkut sains dan produk yang berhubungan dengannya yang dapat dimuat pada jurnal ini.

Permission to quote excerpts and statements or reprint any figures or tables in this journal should be obtained directly from the authors. Reproduction in a reprint collection or for advertising or promotional purposes or republication in any form requires permission of one of the authors and a licence from the publisher. This journal is distributed for national and regional higher institution, institutional research and libraries. Only advertisements of scientific or related products will be allowed space in this journal.

MUDRA

JURNAL SENI BUDAYA

1.	Pertunjukan Barongsai dalam Pendekatan Etnokoreologi Agus Cahyono, Timbul Haryono, R.M. Soedarsono, G.R. Lono Lastoro Simatupang	1
2.	Problematika Pewarisan Tari Rantak Kudo dalam Masyarakat <i>Nagari Lumpo</i> , Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat Indrayuda	11
3.	Fungsi Gerak Sebagai Elemen Tari untuk Anak Tunarungu Nurul Inayah Anis Kamah	22
4.	Dari Era Film Bisu Hingga Digital: Sejarah Perkembangan Film Tari Dunia Deny Tri Ardianto	28
5.	Seni dan Religi: Spiritual Medium Topeng Bali dalam Kreativitas Tari Bali Masakini I Ketut Suteja	39
6.	Tari Rudat Kampung Punia Kota Mataran Sebuah Seni Akulturasi Ni Kompyang Setiawati	51
7.	Kajian Sosiopragmatik Tindak Tutur Asertif (Studi Kasus Adegan <i>Limbukan</i>) Suratno	56
8.	Topeng Wirakesari: Visualisasi Seni Religius dan Nilai Kepemimpinan I Made Surada	69
9.	Dinamika Estetis Musik Mandolin dalam Era Globalisasi I Gede Mawan	75
10.	Dimensi Pedagogis dalam Makna Budaya <i>Falia "Pemali"</i> pada Masyarakat Muna La Taena	91
11.	Sakura Nyakak Buah di Kabupaten Lampung Barat I Wayan Mustika	100
12.	Pariwisata Berbasis Warisan Budaya dan Ekonomi Kreatif di Desa Tenganan Pegringsingan, Bali I Wayan Ardika, Ni Luh Sutjiati Beratha, I Nyoman Dhana	106



Seni dan Religi: Spiritual Medium Topeng Bali dalam Kreativitas Tari Bali Masakini

I KETUT SUTEJA

Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia
E-mail: ketutsuteja@yahoo.com

Agama mengajarkan pemeluknya untuk memahami nilai-nilai kejujuran dan kebenaran juga nuntun kemampuan spiritual. Perilaku spiritual sebagai dasar kesempurnaan hidup, dikritisasi melalui perwujudan karya tari masakini. Tari masakini adalah sebuah karya tari yang bersumber dari spirit seni dan religi diimplementasikan melalui perpaduan antara karya literer dengan non literer yang menghasilkan karya bernuansakan kekinian. Penyatuan manusia terhadap Tuhan dengan perantara seni topeng sebagai ungkapan simbol atau penghubungnya. Dalam religi itu manusia membuka diri dan penyerahan diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal itu tidak berarti bahwa dia secara langsung berhadapan dengan Tuhan, berdasarkan kejasmaniannya dia mengerti dan mengalami Tuhan dalam simbol. Hubungan antara simbol dengan yang disimbolkan adalah, simbol mendekati dengan yang disimbolkan, akan tetapi tidak pernah merupakan representasi yang habis-habisan. Pemantapan ide, pembentukan, dan penampilan merupakan cara kerja bersistem untuk memudahkan pelaksanaan penciptaan. Pemahaman tema tari melalui proses imajinasi melahirkan pola gerak. Pembentukan memusatkan perhatian pada pengorganisasian susunan dari bentuk yang memiliki hubungan dengan bentuk lainnya, penggunaan simbol, kajian tentang relasi struktur, sistem pada satu panggung waktu tertentu. Melalui prinsip-prinsip itu ditampilkan sebuah hasil karya inovatif yang bernuansa tari Bali masakini dan memberikan warna baru terhadap perkembangan dunia tari khususnya di Bali, akan menjadi ciri khas dan jati diri koreografer dalam menciptakan karya tari. Oleh karena itu jelas bahwa, bahasa gerak yang estetis dipertunjukkan untuk tujuan tertentu sesuai jiwa zaman setempat.

Art And Religion: Medium Spiritual Balinese Mask in Contemporary Balinese Dance

Religion teacher its believers to understand the values of honesty and truth that will lead them to spirituality. Spirituality as the basis of pertention is criticized by the "new" dance performance entitled contemporary Balinese dance. The contemporary Balinese dance is a dance work which sources from art and religion enthusiasm in pass through implementaion between literary work and non literary work that will work produce contemporary nuance. The unity of the human to The God with the mask art as the mediation is the expression symbol or the mediator. In the religion, the human opens and worship himself to The Almighty. It doesn't mean that he directly face to The God, basically he understands and experiences with The God as the symbol. The connection of the symbol with what it is symbolized is, symbol brings closer with what it is symbolized but it will never be a total representation. The consolidation of ideas, the formation, and the performance are done systematically in order to abridge the creation process. The theme or the dance is comprehended by the imagination process to form the dance pattens. The creation focuses on the organization of the related formations the use of symbols, the analysis of related structures, and the system of a certain time. Through those principles, an innovative Balinese contemporary dance can be performed. It will also be the choreographer's signature dance performance. Thus, the aesthetical language of body movements is performed for certain purposes which are appropriate with the local trend.

Key words: Art and Religion, Spiritual, and Contemporary Balinese Dance.

Pandangan tentang hakikat atau esensi kehidupan manusia memiliki dua aliran yaitu materialisme dan idealisme. Materialisme adalah paham filsafat yang meyakini bahwa esensi kenyataan, termasuk esensi manusia bersifat material atau fisik (Abidin, 2006: 25). Kenyataan material dengan ciri utamanya adalah ia menempati keleluasan ruang dan waktu, dan bersifat obyektif. Oleh karena itu ia dapat diukur, dihitung, dan diobservasi serta tidak memiliki kekuatan spiritual dibalik gejala-gejala yang bersifat material. Manusia mempunyai kedudukan dalam alam semesta dan leluasa menempati ruang dan waktu, mengalami perkembangan, penyusutan sejalan dengan perjalanan waktu.

Sedangkan idealisme adalah bersifat spiritual, ada kekuatan atau kenyataan spiritual di belakang setiap penampakan atau kejadian. Esensi dari kenyataan spiritual adalah berpikir, karena kekuatan spiritual tidak bisa diukur atau dijelaskan berdasarkan pada pengamatan empiris, maka kita hanya bisa menggunakan metafor-metafor kesadaran manusia (Abidin, 2006: 28). Peranan metafor dalam kesadaran manusia adalah untuk menjelaskan kenyataan perilaku manusia. Tindakan manusia yang mempunyai tujuan, setiap gerak atau peristiwa alam memiliki tujuan, setiap peristiwa atau kejadian tidak terjadi begitu saja sebagai sesuatu yang kebetulan, melainkan telah diatur dan direncanakan oleh kekuatan spiritual. Jika kenyataan pada dasarnya bersifat spiritual atau nonfisik, maka hal-hal yang bersifat ideal dan normatif, seperti agama, hukum, nilai-nilai, ide, memegang peranan penting dalam kehidupan manusia.

Keberadaan manusia sering kali ditafsir orang karena realita yang tersembunyi dibaliknyanya terdapat antara rahasia dan masalah. Masalah pada prinsipnya dapat diselesaikan, namun rahasia tidak. Rahasia dapat diselami, akan tetapi tidak pernah sampai selesai, kiranya demikian misteri kehidupan manusia, apalagi pada zaman global saat ini yang menjadikan perkembangan dunia semakin pesat, begitu juga dalam perkembangan seni dan religi yang selalu mengikuti peradaban manusia.

Hubungan seni dan religi merupakan suatu fenomena yang sangat nampak pada budaya kehidupan masyarakat Bali khususnya, dan Indonesia umumnya. Hampir semua peninggalan dari nenek moyang kita yang berupa benda-benda seni seperti

wayang, topeng, sastra menunjukkan hubungan yang sangat erat dengan gejala-gejala kehidupan manusia. Benda-benda seni tersebut memiliki tuah dan diyakini mampu memotivasi spiritual dalam kehidupan masyarakat Bali. Untuk meningkatkan spiritual tidaklah mudah, dalam kepercayaan masyarakat hal itu tercapai melalui proses ritual terhadap benda-benda sakral dan bertuah. Dalam konteks seni, budaya, dan agama di Bali, benda-benda seni selalu dikaitkan dengan prosesi agama, itu sudah menjadi budaya yang bertujuan memohon keselamatan hidup manusia.

Kata agama yang dalam bahasa Inggrisnya *religion*, berasal dari bahasa Latin *religio* yang mengandung 2 (dua) kata yaitu *re* "kembali" dan *ligare* "membawa atau mengikat". Jadi yang mengikat jiwa untuk kembali kepada Tuhan adalah agama. Agama menunjukkan jalan pencapaian dari perwujudan Tuhan (Sivananda: 1996; 1). Agama merupakan aspek praktis dari filsafat dan filsafat merupakan aspek rasional dari agama yang menunjukkan jalan hidup dan kehidupan bertujuan untuk pencapaian *moksa*. Agama adalah penuntun spiritualisasi dalam kehidupan manusia, karena itu ia harus mewujudkan kebebasan jiwa dalam setiap bagian kehidupannya dalam artian jujur.

Ajaran agama menuntun manusia untuk memasuki alam rohani yang tidak terbatas, memasuki alam ketuhanan, alam kesempurnaan, alam cinta kasih yang sempurna. Lewat praktek pengalaman religius, manusia yang terbatas oleh bawaan kodrat materialnya ini dapat mengalami kualitas rohani keabadian, sehingga semakin memperkuat imannya. Dengan demikian lembaga agama, filsafat, dan seni menjadi media bagi manusia untuk menjangkau dunia atas yang bersifat spiritual dan rohani. Seni dan religi memiliki pertalian yang erat dalam usaha manusia untuk menemukan jati dirinya.

Benda-benda atau karya seni yang dihasilkan oleh seniman di Bali, umumnya dalam pelaksanaannya sebelum pekerjaan dimulai dilakukanlah ritual. Hal ini dilakukan demi keselamatan dalam proses penciptaan karya tersebut dihadapan Tuhan. Melekatnya pola seni, budaya, dan agama pada kehidupan manusia Bali dapat memberikan kesan, bahwa betapa pentingnya motivasi penciptaan karya seni dalam konteks beragama.

Dalam perkembangannya, seni mempunyai makna yang sangat luas, adalah penggunaan budi pikiran untuk menghasilkan karya yang menyenangkan bagi roh manusia. Seni adalah suatu kegiatan yang demikian dirancang untuk mengubah bahan alami menjadi benda-benda yang berguna atau indah ataupun kedua-duanya, dengan hasil campur tangan dan roh manusia yang teratur disebut karya seni. Banyak definisi seni yang diungkapkan oleh para filsuf seni, namun menurut rangkuman The Liang Gie dalam bukunya *Filsafat Seni Sebuah Pengantar* mengatakan; seni adalah segenap kegiatan budi pikiran seorang seniman yang secara mahir menciptakan sesuatu karya sebagai pengungkapan perasaan manusia. Hasil ciptaan dari kegiatan itu ialah suatu kebulatan organis dalam sesuatu bentuk tertentu dari unsur-unsur bersifat ekspresif yang termuat dalam medium inderawi (Gie, 2004: 18).

Seni atau *art* aslinya berarti teknik, pertukangan, ketrampilan, yang dalam bahasa Yunani kuno sering disebut sebagai *techne*, arti demikian juga berlaku dalam budaya Indonesia kuno (Sumardjo, 2000: 24). Pada masa perkembangan teknologi sekarang ini, seni selalu merefleksikan jamannya, konsepsi seni sering kali menjadi rasional dan tekniknya pun tinggi serta rumit. Teknik harus dikaji dengan tekun untuk dapat mengekspresikan jiwa dengan leluasa. Jadi karya seni merupakan mengekspresikan gagasan dan perasaan dengan maksud yang ingin disampaikan atau berkomunikasi atas masalah atau sesuatu yang dialami. Karya seni berguna bagi keindahan dan sekaligus mempunyai makna, dapat membawa nilai-nilai lain disamping nilai keindahan.

Seniman dalam penciptaan karya seni mengutamakan konsentrasi, untuk menyatukan falsafah karya secara vertikal, bertujuan menghasilkan karya yang memiliki spiritual. Ini biasanya dilakukan oleh seniman-seniman penari topeng di Bali. Pelaksanaan ritual merupakan kewajiban bagi penari topeng, karena disana pemersatuan unsur rohani dengan jasmani, saat itu manusia bangkit dari kesadaran. Jika manusia sudah mengerti dan sadar serta mempunyai ide yang jelas, maka disitulah timbul sikap yang berdasarkan kerohanian. Ritual merupakan konsep nilai yang berkenaan dengan upacara keagamaan atau tata cara dalam agama, yang bisa hadir berupa pertunjukan kesenian untuk mempertajam kepercayaan, serta memformulasikan

konsepsi agama dalam kehidupan.

Beranalogi dari penjelasan di atas, penulis mencoba untuk meneliti spiritual seniman tari dalam proses berkarya yang berjudul *Seni dan Religi: Spiritual Medium Topeng Bali dalam Kreativitas Tari Bali Masakini*. Destinasinya, guna mendapatkan pengetahuan tentang hubungan seni dan agama dalam karya tari, sehingga mampu memberikan motivasi dalam penciptaan karya tari. Di Bali proses menarikan topeng sangat unik, keunikan ini dapat memberikan pengetahuan serta inspirasi penciptaan karya tari. Keunikan yang bersifat dualisme, menyatu menjadi satu penanda bahwa seni dan religi memiliki simbol untuk diyakini mampu mempersatukan dunia atas dengan dunia bawah. Jadi harapan penulis, melalui penelitian ini dapat mengungkap spiritual dibalik medium topeng dalam karya yang bersifat kontemporer atau tari masakini.

Filsafat seni, yang merupakan bagian dari estetika modern, tidak hanya mempersoalkan karya seni atau benda seni saja, tetapi juga aktivitas manusia atas produk tersebut dalam keterlibatannya saat mencipta. Lazimnya, pemikiran tentang produk/ hasil karya disebut sebagai estetika morfologi (estetika bentuk). Hasil karya mewakili seluruh ide, namun di dalam mengimplementasikan ide perlu adanya medium sebagai pernyataan atas karya. Medium merupakan alat untuk pencapaian sesuatu di dalam karya seni digunakan sebagai simbol untuk penjelasan ide. Simbol yang dimaksud adalah benda seni yang berwujud konkret yang terindra dan teralami oleh manusia. Benda seni terwujud berdasarkan atas visualisasi karakter dalam simbol karya tari dan tiap medium memiliki ciri khas sendiri dengan keterbatasan dan kelebihan masing-masing. Sehingga perwujudan medium topeng mampu mengungkapkan spiritual dalam karya seni tari. Artinya dalam karya tari itu manusia mengekspresikan idenya, pengalaman hidupnya, karena pengalaman estetis manusia tidak berhadapan dengan keindahan, melainkan dia justru luluh dengan yang indah. Dari rasa indah muncul apresiasi dan berlanjut pada gagasan-gagasan yang diaplikasikan ke dalam karya seni tari.

Pengalaman ini sangat penting bagi pengetahuan tari, sebab melalui hasil deskripsi dan analisis Seni dan Religi ini dapat memberikan pemahaman

tentang peranan, arti simbol, penanda dalam sebuah karya tari. Menggali spiritual topeng yang dapat memberikan inspirasi dalam kreativitas tari dan memotivasi pembentukan jiwa, baik melalui memahami bentuk, warna, karakter, akhirnya mendapatkan indikator Seni dan Religi yang jelas untuk inspirasi gambaran tentang penciptaan seni tari masakini.

SPIRITUAL MEDIUM TOPENG BALI DALAM KREATIVITAS TARI

Memilih Medium Topeng Bali

Berbagai tradisi topeng di beberapa wilayah di Indonesia masih hidup, baik terkait dengan peristiwa-peristiwa ritual maupun kehidupan tradisi seni topeng yang lebih menekankan sebagai bentuk seni pertunjukan. Pikiran masyarakat modern mungkin bertanya-tanya, mengapa harus menggunakan topeng, padahal menggunakan topeng dalam seni pertunjukan mempengaruhi stabilitas penari dan sangat disakralkan oleh masyarakatnya ketika digunakan pada upacara-upacara ritual.

Topeng merupakan suatu benda penutup muka. Di sini dimaksudkan *tutup* yang dipakai untuk menutupi muka manusia. Walter Spies dan Beryl de Zoete menyatakan bahwa *for topeng simply means something pressed against the face, i. e., a mask* (Spies and Zoete, 1939: 178). Mereka menjelaskan secara sederhana bahwa topeng adalah sesuatu benda yang ditempelkan pada muka, yaitu *tapel*. Namun demikian, *make-up* pun bisa disebut topeng, karena ia menimbulkan perubahan muka dari wujudnya semula.

Penggambaran manusia ke dalam bentuk topeng sudah tua umurnya. Pelukisan ini semula hanya sebagai representasi diri sendiri dengan pengalaman-pengalaman hidupnya. Perkembangan kemudian, bahwa penggambaran manusia dikaitkan dengan personifikasi kekuatan di luar diri manusia, dalam bentuk yang disebut *antropomorfik*. Ada juga penggambaran diri manusia yang dikaitkan dengan kekuatan yang maha dashyat, diwujudkan dalam bentuk perpaduan antara manusia dan binatang yang disebut *teriantropik*. Topeng-topeng Bali secara lengkap jenis dan bentuknya menggambarkan kekuatan-kekuatan tersebut di atas.

Secara filosofis (pandangan hidup dan pandangan dunia), orang Bali percaya dengan adanya kekuatan baik dan buruk, memandang dunia ini memiliki kekuatan sakral dan profan, yang tak bisa dipisahkan dari dirinya sendiri. Untuk mencapai kemandirian dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, mereka percaya bahwa Tuhan itu memiliki manifestasiNya, ada kekuatan-kekuatan lain yang dijadikan tangga untuk mencapaiNya. Orang Bali meyakini adanya dewa-dewi, para leluhur, dan kekuatan alam lainnya yang menjembatani mereka menuju kemandirian dengan Tuhan Yang Maha Esa. Seluruh kekuatan itu diwujudkan ke dalam bentuk topeng-topeng, sebagai sarana pendakian seperti itu.

Bagi orang Bali, topeng-topeng itu akhirnya berfungsi sebagai sarana untuk melakukan ritus keagamaan; sebagai sarana pendidikan etika dan kaidah moral sesuai dengan ajaran agama Hindu. Topeng-topeng Bali memiliki nilai magis-religius dan sebagian diantaranya sangat disakralkan oleh masyarakat Bali. *Kesaktian* dan *taksu* pada topeng-topeng Bali dicapainya dengan proses pembuatan yang bertingkat dan membutuhkan sarana ritual yang rumit. Pembuatan topeng-topeng untuk *sungsungan* misalnya, dimulai dengan upacara penebangan pohon oleh seorang pendeta, upacara merendam kayu, upacara mulai mengukir, *ngodakin*, *ngatep* dan terakhir dengan upacara korban yang dinamakan *nyambleh*. Pada upacara terakhir inilah orang Bali mengharapkan turunnya kekuatan dewa-dewi untuk hinggap pada topengnya dan topeng itu diyakini memiliki kesaktian atau taksu. Setiap 210 hari sekali topeng-topeng itu diberi upacara *odalan*.

Pada zaman pra-sejarah topeng digunakan oleh manusia sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan para dewa dan leluhurnya. Para pemahat bangsa India mengerahkan seluruh kemampuannya untuk menciptakan benda-benda yang dapat dijadikan alat pemujaan kepada dewa-dewa. Wirjosuparto menjelaskan bahwa "seni arca yang menciptakan arca dewa-dewa dipergunakan untuk mengadakan hubungan dengan dewa-dewa tersebut, sedangkan seni arsitek menciptakan bangunan-bangunan sebagai tempat tinggal dewa-dewa; begitu pula seni lukis menghias tembok-tembok kuil dengan cerita dewata. Di sampingnya itu, seni drama mempertunjukkan cerita dewata yang dilakukan oleh

pelaku manusia, sedangkan seni musik dengan seni suara memuja kebesaran dewa-dewa (Wirjosuparto, 1956: 6).

Di Bali ditemukan beberapa buah prasasti dari Kerajaan Bali Kuno yang memuat tentang adanya pertunjukan topeng. Diantara prasasti itu adalah prasasti Bebetin yang berangka tahun 896 Masehi (sebelum raja Ugrasena) dan menyebutkan pertunjukan topeng sebagai *partapuka*, sedangkan prasasti Pandak Bandung menyebutnya sebagai *atapukan*. Raja yang memerintah saat itu adalah Raja Anak Wungsu pada tahun 1045-1071 Masehi (Simpén, 1973: 3).

Selanjutnya buku-buku yang memuat adanya pertunjukan topeng adalah buku Pararaton yang menyebut topeng sebagai *anapuk*, kitab Kidung Sunda mengurainya dengan istilah *anapel*, sedangkan buku Negara Kertagama menyebutnya sebagai *raket* (Moerdowo, 1975: 3).

Di Bali ada 2 (dua) jenis Topeng Babad yaitu Topeng Pajegan dan Topeng Panca. Topeng Pajegan adalah salah satu jenis pertunjukan topeng yang hanya dimainkan oleh seorang penari (aktor) dan aktor ini biasanya menampilkan dari 8-12 tokoh dalam sebuah pementasan (Bandem dan I Nyoman Rembang, 1976: 11). Topeng Pajegan disebut juga Topeng Wali, karena ia berfungsi untuk sarana upacara keagamaan dan dipentaskan sejajar dengan Wayang *Lemah*, serta dilakukan tepat pada waktu *Suliggih* (pendeta) menghaturkan upakara. Dari berjenis-jenis topeng yang digunakan dalam Topeng Pajegan satu diantara tapel yang mutlak harus ada, yaitu Topeng Sidhakarya. Melihat nama dari topeng ini maka dialah yang menentukan berhasilnya sebuah upacara "sidhakarya." Pada akhir pergelarannya, tokoh Sidhakarya ini juga menyampaikan dana punia kepada para dewa yang diwujudkan dengan menaburkan uang kepeng kepada para penonton. Uang kepeng yang ditaburkan sebanyak 11-125 kepeng tergantung dari besar kecilnya sebuah upacara. Jumlah ganjil selalu merupakan angka keramat bagi orang Bali (Bandem, 2007).

Wujud topeng Sidhakarya ini sangat unik, serupa dengan topeng *Jero Gede* pada *Barong Landung*, gigi dan taringnya menonjol, warnanya putih, *sobrat* berwarna putih, dan ekspresinya seperti seseorang

yang sungguh-sungguh menunaikan sidhakarya. Sehingga medium topeng sidhakarya ini dijadikan personifikasi Tuhan dalam mengesahkan upacara di Bali. Topeng Pajegan berkembang yang tidak saja digunakan sebagai sarana upacara dan hiburan, tetapi juga sebagai sarana yang ampuh untuk mengembangkan pendidikan spiritual.

Memilih karakter medium topeng sebagai simbol atau lambang yang menyatakan suatu atau mengandung maksud tertentu. Simbol adalah tanda yang representasinya merujuk kepada obyek tertentu tanpa motivasi (*unmotivated*); simbol terbentuk melalui konvensi-konvensi atau kaidah-kaidah, tanpa adanya kaitan langsung di antara representasi dan obyeknya, yang oleh Ferdinand de Saussure dikatakan sebagai "sifat tanda yang arbitrer (*the "arbitrary character of the sign*)" (Budiman, 2005: 59). Lambang dipergunakan sebagai penanda yang mempunyai sifat khusus pada suatu tingkatan yang menunjukkan kelas dan fungsinya. Bentuk topeng, gerak-gerak tangan atau jari jemari adalah simbol yang juga tanda-tanda visual seperti pada karya-karya tari topeng tradisi di Bali.

Jadi medium topeng digunakan sebagai simbol yang dapat memberikan suatu penafsiran terhadap klasifikasi karakter dalam karya tari. Pengandaian dari pada simbol ini juga dapat memberikan kesan dan suasana dalam klimak tari, sehingga kesatuan judul dan tema dapat dipahami oleh penikmat seni.

Analisis Karakter Medium Topeng

Topeng Bali sudah dijumpai pada zaman Pra-Hindu dan mereka memiliki fungsi yang amat unik dan berkembang sampai saat ini. Topeng berfungsi sebagai sarana upacara, pengungkap sejarah, pendidikan spiritual, dan sebagai hiburan masyarakat. Perwatakan topeng-topeng Bali sangat beragam, mulai dari sifat kedewataan, keraksasaan, bagus, manis, aeng, bagus *aeng*, lucu, galak manis dan lain sebagainya. Perwatakan ini dapat dilihat dari ikonografi yaitu wujud tapel, warna, kostum dan cara-cara menampilkannya. Setiap genre dari topeng-topeng di atas, memiliki sejarah dan perkembangan yang berbeda-beda.

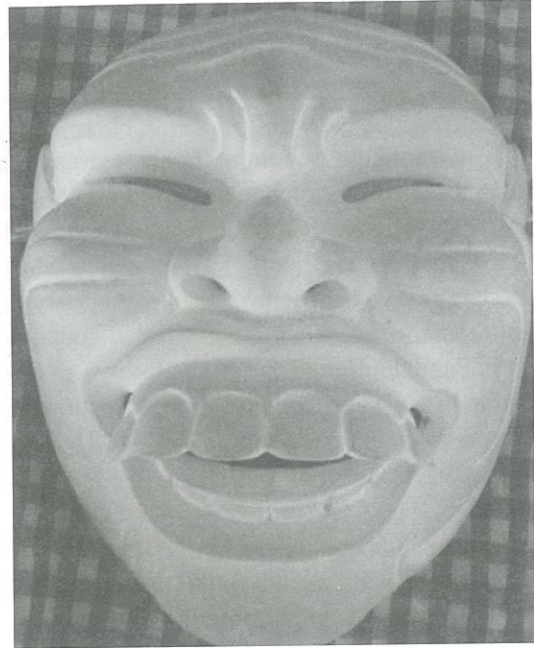
Tari Topeng di Bali merupakan perkembangan dari Gambuh, sebuah dramatari klasik yang tertua di Bali. Topeng yang mementingkan improvisasi

gerak menyesuaikan dengan pengungkapan tokoh dan karakternya. Pada umumnya topeng dengan mudah dapat dibedakan dengan tari yang lain di Bali, karena ia diwujudkan melalui topeng yang dipakai. Perbedaan tokoh yang satu dengan yang lainnya dalam topeng dapat dilihat dari ekspresi topeng meliputi mata, gigi, warna, dan gerak atas penghayatan topeng itu sendiri.

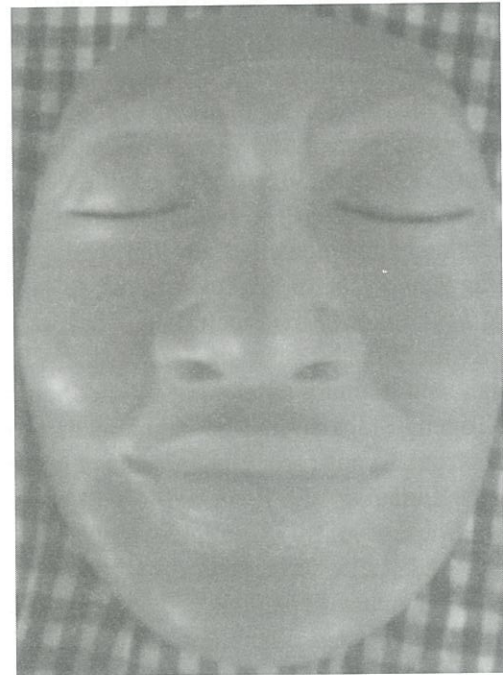
Dipandang dari segi ekspresi dan bentuk dalam Topeng Bali terdapat 6 (enam) jenis tipe atau pembawaan dari topeng itu. Tipe-tipe itu meliputi:

- 1) Topeng Bagus: mata sipit (segi tiga tumpul), memakai *cudamanik* (simbol kebijaksanaan), bibir tersenyum dengan gigi tampak, alis kecil, warna putih atau kehijauan. Contoh topeng Arsawijaya (Dalem).
- 2) Topeng Manis: mata sipit, senyum tanpa gigi, alis kecil, memakai semi, memakai *subeng*, warna putih atau kuning. Contoh: Topeng Putri (Raja Putri).
- 3) *Aeng* atau Seram: mata bulat (*deling*), alis dan kumis tebal, gigi nampak atau tidak nampak, warna coklat, merah tua. Simbol keangkuhan. Contoh: Topeng Patih atau *Pengelembar*.
- 4) Lucu: mata bulat berlobang, tapel hanya sebagian, ekspresi lucu (tuli, cungh, pemabuk, bongol, sakit, dll), warna coklat, tanah. Contoh: *Penasar, Pedanda, Bendesa, dan Bondres*.
- 5) Bagus Aeng: kombinasi antara bagus dan aeng, warna merah atau coklat, berfungsi sebagai pangelembar atau utusan.
- 6) Galak Manis: mata *deling*, senyum tanpa gigi, warna coklat, alis dan kumis dari *centung*. Contoh Para Arya, dan Punggawa (Bandem dan I Nyoman Rembang: 1976: 38).

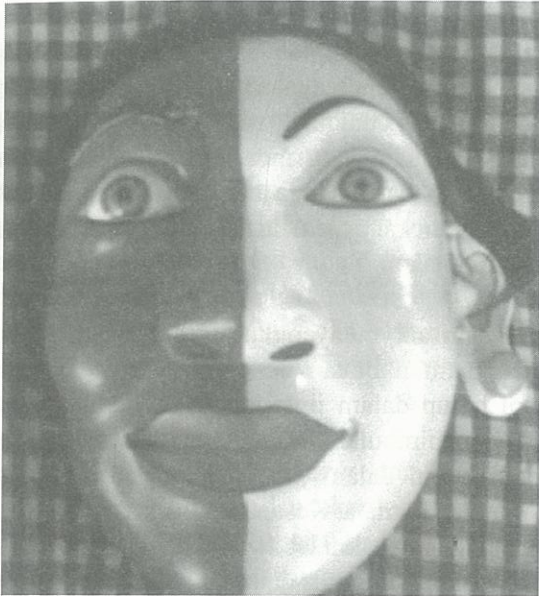
Perkembangan tradisi seni topeng sebagai seni pertunjukan terus berlanjut sampai sekarang ini. Pemahaman dari ekspresi dan bentuk itulah distilisasi atau dideformasi menjadi karya tari yang kreatif. Sepanjang pengembangan kreativitas topeng diyakini masih bersumber pada aslinya sebagai budaya yang adi luhung. Untuk lebih jelasnya, ekspresi dan bentuk medium topeng yang dipergunakan dalam karya tari yang merupakan kreativitas tari masakini dipilih dengan bentuk seperti di bawah ini.



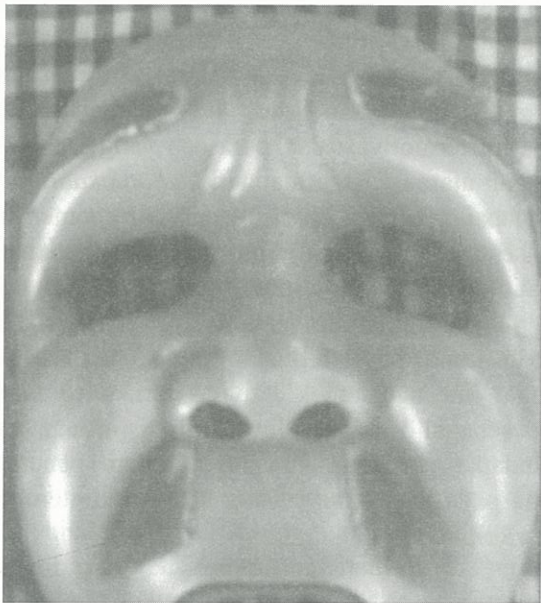
Gambar 1. Medium Topeng *Sidakarya* yang telah distilisasi sebagai simbol kemahakuasaan Tuhan (Sumber: Foto dokumen Penulis, 2013)



Gambar 2. Medium Topeng *Keras* yang telah distilisasi sebagai Topeng *tri guna simbol* karakter spiritual yang mempengaruhi aktivitas manusia (Sumber: Foto dokumen Penulis, 2013).



Gambar 3. Medium Topeng *Putri* dan Topeng Keras yang distilisasi sebagai Topeng *Ardanareswari* simbol karakter cinta yang mempengaruhi kreativitas manusia (Sumber: Foto dokumen Penulis, 2013)



Gambar 4. Medium Topeng *Bondres Tua* yang telah distilisasi sebagai Topeng *Werda* simbol karakter tua yang menyelami hidup untuk menjauhi keduniawian (Sumber: Foto dokumen Penulis, 2013)

Menghayati faktor warna dalam topeng Bali untuk mendapatkan harmonisasi karakter yakni mempelajari makna dan komposisi warna. Dari sistem Brucke, teori ini mendekati teori warna dari

spektrum Matahari, dan berdekatan pula dengan kebiasaan warna-warna tradisional yang dipakai dalam kesenian topeng di Bali. Menurut sistem Brucke, perpaduan warna yang saling berdekatan menghasilkan suatu campuran baru. Warna pokok merah, kuning, dan biru, menghasilkan warna campuran orange, hijau, dan violet. Sedangkan Matahari sebagai sumber cahaya memantulkan getaran ether yang putih jernih warnanya. Melalui kaca prima dapat ditangkap 7 (tujuh) macam warna dari spektrum Matahari yaitu merah, orange, kuning, hijau, biru, indigo, dan violet dapat digambarkan, seolah-olah Matahari sebagai sekuntum bunga yang berdaun 7 (tujuh) helai.

Warna tradisional Bali yang sering dipergunakan dalam kesenian topeng tidaklah berbeda jauh dari teori-teori warna yang dijelaskan di atas. Misalnya warna hitam dan putih, kedua warna ini sebelumnya bukanlah termasuk warna, tetapi refleksi dari gelap dan terang, sedangkan kuning, merah, dan biru sebagai warna pokok, maka indigo dan violet merupakan warna campuran.

Dalam arti dan simbol, warna memiliki banyak pengertian, baik pengertian secara tradisional maupun secara umum.

1. Hitam simbol dari; teguh, kuat, jahat.
2. Biru simbol dari; serius, kalem, tenang.
3. Ungu simbol dari; keras, tabah, kasak-kusuk.
4. Merah simbol dari; berani, perkasa, pemaarah.
5. Kuning simbol dari; megah, lemah, kebesaran.
6. Putih simbol; suci, tulus, berkabung dan lain-lainnya (Bandem: 1976: 54).

Berdasarkan atas teori warna, komposisi warna, campuran dan simbolik warna dapat dikatakan bahwa, prinsip harmoni pada topeng Bali adalah memperhatikan karakter dan fungsi figur dari topeng itu sendiri.

SPIRITUAL MEDIUM TOPENG

Para ahli psikoanalisis dengan teori-teorinya memberikan penjelasan bahwa karya-karya seni sebagaimana halnya dengan impian dan mitologi merupakan perwujudan dari keinginan manusia terdalam yang memperoleh kepuasan lebih besar dalam bentuk itu ketimbang dalam kehidupan biasa (Gie, 2004: 137). Psikologis dapat memberikan berbagai keterangan mengenai

pertumbuhan dorongan batin dalam mencipta karya seni. Dorongan batin tersebut mencakup semua dinamika kejiwaan yang tidak bersifat intelektualistik, misalnya hasrat meniru, kecenderungan pamer, peluapan perasaan yang ada dalam diri setiap orang. Untuk menstabilkan psikologi manusia, perlu adanya penuntun yang mengarahkan kepada jalan pikiran yang baik. Penuntun psikologis berupa ajara-ajaran kepercayaan atau agama yang mampu menumbuhkan keyakinan akan hasil pemikiran yang benar. Kepercayaan itu merupakan bimbingan budi pekerti yang sedianya selalu bertindak pada kejujuran.

Dalam sistem religi di Bali ada beberapa pokok-pokok yang dipercayai seperti; sistem upacara atau ibadah yang dilakukan, dasar mitologi yang dipercayai sebagai kisah asal-usul semesta, tatanan organisasi kepercayaan, etika agama yang lazim disebut hukum adat, sistem mistik untuk memasuki pengalaman kongkrit kesatuan dengan kosmos, primbon mengenai keselarasan dan ketidakselarasan dengan kosmos, syarat ini mutlak untuk memahami aneka produk budaya Bali. Kesenian masyarakat semacam ini bukan sekedar kenyataan keindahan, bukan sekedar personal estetika, tetapi personal jalan keselarasan dengan kosmos. Pengalaman estetis sekaligus pengalaman religius, dengan target kesenian adalah mencapai pengalaman religius.

Pemahaman sistem kepercayaan hendaknya direkonstruksi kembali sebagai suatu kesatuan, sehingga mempunyai pegangan untuk memberikan makna dalam bentuk karya seni yang dihasilkan. Benda seni tersebut jangan dipakai sebagai pemaknaan praktis masa sekarang atau memberikan makna semasanya, tetapi medium seni diciptakan dengan maksud mengekspresikan nilai-nilai tertentu yang bersifat menggali latar belakang budaya sendiri. Dengan konsep budaya masyarakat yang didasari oleh agama pemeluknya, mengetahui sistem kepercayaan terbukalah sistem pemaknaan dari semua hasil budaya dan keseniannya.

Konsep budaya masyarakat Bali adalah kesatuan mikrokosmos dan makrokosmos, kesatuan yang imanen (alam pikiran) dengan yang transenden (gaib), kesatuan dunia manusia dengan dunia roh dan dewa. Konsep kesatuan ini dapat diperoleh melalui kepercayaan, dalam hal ini agama, maka

sumber pengetahuan manusia untuk memahami estetika seni budaya adalah pengetahuan tentang kepercayaan. Kepercayaan merupakan prinsip hidup manusia Bali dalam pencapaian keharmonisan hidup dan juga yang mengilhami karya seninya. Karena kepercayaan juga merupakan spiritual dalam menciptakan karya seni dan sekaligus roh dari karya yang diciptakan.

Nilai spiritual menyangkut masalah batin dan watak, namun bukan bersifat badan atau tenaga, tetapi hidup dalam jiwa manusia. Melihat sebuah topeng menimbulkan rasa nikmat dan indah, karena terjadi kesan dalam jiwa melalui salah satu dari penginderaan mata. Kesan senang, puas, dan kagum itu adalah fisik yakni lebih-lebih langsung mengenai barang hidup, biologis dalam tubuh. Sedangkan apa yang dinikmati keindahan terjadi melalui proses tiga tahapan yaitu; faal biologis, psikologis, dan spiritual (Jelantik, 1990: 3). Proses pengalaman manusia ketika mengamati topeng dapat mempengaruhi kejiwaan manusia yang disebut spiritual.

Spiritual adalah nilai sifat dan mutu dari pengalaman indah dalam kejiwaan, yang menyangkut masalah hasil obyektif dan subyektif moral yang bertujuan untuk pembentukan jiwa. Dalam pembentukan jiwa ini termotivasi dari perasaan yang mendalam tentang ajaran agama ataupun *kediatmikaan* untuk pencapaian kepuasan diri. Spiritual memerlukan konsentrasi jiwa dan raga yang mengutamakan batin atau rohani terpusat secara vertikal. Nilai ini yang penting diperdalam oleh penari topeng, sebab konteksnya terhadap penokohan karakter sangat intens dalam kreativitas tari. Oleh karena itu, sebagai motivasi jiwa, nilai spiritual perlu mendapat perhatian khusus di dalam penerapan tema pada karya-karya yang bersifat kontemporer atau kekinian.

Transformasi spiritual topeng Bali sebagai inspirasi karya masakini, yang dipadukan dengan konsep koreografi. Hal ini dapat menuntun manusia menuju kepada spiritualisasi dan menjembatani proses dinamika spiritual tari dalam pemahaman akan sebuah tujuan yang termulia dari manusia beragama. Spiritual yang dituju adalah *sunya* atau sunyi yang suci bergema dalam spiritualitas yang merupakan penerjemahan perilaku agamais dalam proses menemukan jati diri.

KREATIVITAS TARI

Kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta atau daya cipta yang menghendaki kecerdasan dan imajinasi. Sesuatu yang tercipta itu menjadi titik awal perkembangan baru, sesuatu yang baru, yang dapat merupakan saat genetis psikologis yaitu suatu kelahiran psikis yang baru yang dapat menyegarkan kehidupan. Apabila jangkauan pengaruh akibat penemuan itu amat meluas dan sangat mendalam, maka penciptanya dapat dinilai sebagai seorang yang berhasil.

Kreativitas merupakan sumber dari pada segala seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Pada tatanan ilmu dan pengetahuan dapat dibedakan yaitu; Ilmu merupakan pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu dibidang/pengetahuan itu. Sedangkan ilmu pengetahuan adalah gabungan dari berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan sistem dengan memperhitungkan sebab akibat. Teknologi adalah kemampuan teknik yang berlandaskan pengetahuan ilmu eksakta/konkret yang berstandarkan pada proses teknis. Bahkan semua kebudayaan manusia dihasilkan dari pemikiran dan imajinasi kreatif.

Albert Einstein menyatakan bahwa "imajinasi adalah lebih penting dari pengetahuan" Erich Fromm mengatakan kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta, sebuah daya untuk mampu menciptakan sesuatu yang baru, seperti menciptakan karya yang bisa dilihat, didengar oleh orang lain. Di samping sebagai daya untuk mewujudkan sebuah hasil karya, kreativitas juga berarti sebuah sikap, kemampuan untuk melihat dan memberi respon tanpa disertai perwujudan karya. Sesungguhnya semua manusia memiliki potensi untuk menjadi kreatif, namun kebanyakan di antara mereka tidak terdorong untuk mengembangkan daya kreativitas itu.

Studi mengenai kreativitas telah mengungkapkan mengenai orang-orang yang dianggap memiliki daya cipta termasuk kemampuan untuk; berlaku menakjubkan dan ingin tahu, terbuka terhadap pengalaman baru, melihat keakraban dari pandangan yang tidak akrab, mengambil manfaat dari kejadian yang terjadi secara tiba-tiba, membuat sesuatu dari

benda lain dengan mengubah fungsinya, merumuskan hal-hal yang khusus untuk melihat aplikasi yang lebih luas, menggabungkan, mengintegrasikan, menemukan keteraturan dan tidak keteraturan, berhubungan dengan ketidaksadaran, kemudian menjadi sadar dengan sungguh-sungguh, mampu menganalisis dan menilai, mengetahui diri sendiri, memiliki dorongan untuk menjadi diri sendiri dalam menghadapi lawan, berani mengambil resiko, menjadi gigih, bekerja untuk masa yang lama, mungkin bertahun-tahun dalam mencapai tujuan.

Hakikat dari kreativitas adalah menemukan sesuatu yang baru atau hubungan-hubungan baru dari sesuatu yang telah ada. Manusia mencipta bukan dari kekosongan, tetapi mencipta dari sesuatu yang telah ada sebelumnya. Setiap seniman menjadi kreatif dan besar karena bertolak dari bahan yang telah tercipta sebelumnya. Keberlanjutannya seniman mampu menciptakan karya seni didukung oleh karya seni tari topeng yang tersedia dalam masyarakatnya. Setiap seniman yang kreatif adalah seniman yang peka dan tanggap terhadap lingkungan hidupnya, baik tari topeng maupun kenyataan factual lingkungannya. Setiap seniman yang tanggap terhadap lingkungan tari maupun kenyataan factual masyarakatnya segera akan melihat kejanggalan yang muncul dalam kehidupan ini. Kejanggalan ini berhubungan dengan kaitan tari topeng dengan kenyataan factual, holeh jadi seni topeng tidak sesuai lagi dengan kenyataan factual yang ada atau seniman dan golongan intelektual tidak puas dengan keberadaan seni tari topeng yang telah ada.

Untuk itu para seniman mencari kemungkinan yang terjadi atas kejanggalan, kejenuhan atau kelesuan terhadap tarian topeng, maka lahirlah pemikiran atau pemecahan masalahnya. Melalui kreativitas seniman kiranya dapat mencari celah-celah yang memungkinkan untuk menghidupkan kembali seni tari topeng. Merumuskan pemikiran tersebut diperlukan kemampuan menganalisis dan menilai serta memiliki motivasi untuk mengabstraksikan ke dalam pola baru yang bersifat kreatif. Kreativitas muncul disebabkan oleh imajinasi yang menjadi obyek materialnya. Obyek formalnya adalah filsafat itu sendiri, dengan secara khusus mengaitkan imajinasi dengan hakikat struktur pengetahuan dan proses pengetahuan manusia.

Berbicara mengenai imajinasi dalam konteks tari, membawa konsekuensi memahami makna peristilahan yang berkaitan dengan imajinasi. Yang dimaksud dengan istilah imajinasi adalah daya untuk membentuk gambaran atau konsep-konsep mental yang tidak secara langsung didapat dari sensasi atau penginderaan. Perlu diulangi kembali bahwa imajinasi adalah suatu daya, dan karenanya, imajinasi itu berkaitan langsung dengan manusia yang memiliki daya tersebut (Tedjoworo, 2001: 21).

Dalam pemahaman imajinasi di atas mengandaikan pula adanya imaji (citra) atau gambaran yang merupakan unsur sangat penting di dalamnya. Proses mengimajinasikan selalu merupakan proses membentuk gambaran tertentu, dan ini terjadi secara mental. Gambaran itu tidak berada secara visual dan tidak bisa diraba oleh tangan maupun dirasakan oleh kulit. Karya tari hasil ciptaan dari seorang koreografer yang bisa dilihat dan diraba tidak sama dengan imaji yang muncul ketika si koreografer berimajinasi. Tari itu dihasilkan dari proses imajinasi yang telah dituangkan ke dalam kombinasi gerak tertentu di dalam ruang.

Tari dimulai dari kesan-kesan, bayangan-bayangan indera atau fisik yang mungkin kemurniannya subyektif ataupun obyektif. Ungkapan tari yang dimulai dari perasaan-perasaan tentang diri sendiri, tentang sesama manusia, tentang alam semesta sebagaimana yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Apapun sumber kesan-kesan yang ditangkap tersebut akan menjadi subyektif dan personal, dengan meletakkan karakter baru dari personalitas penangkapan. Bayangan inilah merupakan transformasi individual dari dorongan yang asli.

Kemampuan pengalaman estetis merupakan salah satu reaksi penyebab untuk menghasilkan karya tari. Manusia hidup berinteraksi dengan alam lingkungannya termasuk dengan benda seni buatan manusia itu sendiri. Pengalaman itu berlangsung dalam waktu tertentu, ada awal dan ada akhirnya. Pengalaman merupakan suatu kesatuan, keutuhan, yang terdiri atas rentetan bagian-bagian pengalaman yang terus mengalir. Dalam ilmu seni, pengalaman dengan benda seni dinamai pengalaman seni, atau pengalaman estetis atau respon estetis. Istilah ini biasanya dibicarakan dalam hubungannya dengan penikmat seni. Pengalaman seni adalah pengalaman

yang dialami oleh penikmat seni atau penanggap seni seperti pengalaman sehari-hari, maka pengalaman seni juga merupakan suatu pengalaman utuh yang melibatkan perasaan, pikiran, penginderaan, dan berbagai intuisi manusia (Sumardjo, 2000: 161).

Terdapat suatu perbedaan diantara emosi yang dialami disalurkan ke dalam kehidupan aktual dengan yang dialami diungkapkan ke dalam karya tari. Meliuk kesakitan atau melompat kegirangan mungkin bisa dikatakan gerakan ekspresif, tetapi itu bukan tari. Dalam kehidupan yang nyata emosi biasanya lebih kuat dari pada di dalam kehidupan artistik. Emosi adalah reaksi psikologis dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, keberanian yang bersifat subyektif. Emosi sangat penting dalam tari, tetapi ingat bahwa tari merupakan unsur pengungkapan sesuatu dalam dramatik tari. Oleh sebab itu emosi adalah representasi dari suatu karakter. Emosi berasal dari rangsangan imajinasi yang dapat diatur atau dikontrol dan juga lebih baik serta jelas apabila diintegrasikan dengan energi-energi jiwa (*konsep ngunda bayu*), karena dalam tari pengalaman dan emosi dijernihkan oleh seleksi.

Menciptakan sebuah karya tari dilakukan berdasarkan atas pencarian dan pengembangan gerak yang belum terpola sebelumnya. Pencarian nilai gerak baru ini dapat bertolak dari sumber gerak yang terdapat dalam alam pikiran (imajinasi), alam sekitarnya dan dari kehidupan sosial manusia. Melalui improvisasi dilakukan guna memperoleh gerakan-gerakan baru, segar dan spontan berdasarkan atas pengolahan elemen dasar gerak, waktu, ruang dan tenaga. Namun dalam proses awal penciptaan tari sangatlah penting, karena eksplorasi merupakan penjelajah gerak dari kemungkinan-kemungkinan muncul gagasan baru sebagai pembimbing lahirnya karya inovasi. Usaha koreografer menciptakan karya baru yang didukung oleh pengetahuan dan metodologi, sehingga mampu mengungkapkan pemikiran-pemikiran yang serius dan bentuk tarinya dapat dikatakan sebagai hasil ekspresi kehendak jiwa yang mendalam.

Untuk mewujudkan suatu ide, tentunya mengalami proses atau pengolahan materi sehingga menghasilkan produk sesuai kehendak yang diinginkan. Proses ini meliputi pengkristalan ide, dari ide itu mengalami improvisasi gerak, dan memadukan dengan beberapa teori maka terwujudlah karya tari. Dalam

penciptaan tari, pokok permasalahan sangat penting dan menjadi tonggak keberhasilan mengkemas tari, karena pokok permasalahan adalah sumber, imajinasi, dan cinta karyanya. Kemasan tari yang mengarah pada kreativitas kekinian memiliki permasalahan yang agak jelimet dan susah dimengerti sebab, mengambil simbol-simbol budaya diangkat ke dalam gerak universalitas merupakan pekerjaan yang memerlukan pendekatan fraseologi yaitu cara pemakaian frase gerak di dalam kontruksi yang bersifat luas atau global guna memudahkan penggabungan dan penafsiran gerak. Pencipta tari kondang dari Amerika, Doris Humphrey mengatakan; *For the others, then, who need help in learning how to order movement in time, I offer the theory of the phrase, the name I use for the organization of movement in time-design.* (Humphrey, 1958: 66). Untuk memahami dan dapat menata gerak-gerak tari, koreografer membutuhkan bantuan melalui teori frase, sebuah teori penataan gerak dalam disain-waktu. Dengan demikian, sebuah karya tari yang baik harus ditata atas frase-frase, masing-masing frase panjangnya bervariasi dan memiliki wujud yang mudah diamati oleh indera mata, dan mempunyai awal dan akhir suatu gerakan. Frase tari yang bagus memberi alur tema yang kuat untuk pencapaian klimaks tari. Ini adalah tantangan bagi pencipta untuk menggali sumber gerak dijadikan gerak tari masakini.

Mengidentifikasi perilaku budaya masyarakat yang terimplisit dalam pola kehidupan, simbol-simbol, etika, struktur, gaya hidup dikaji melalui teori transformasi kemudian distilisasi ke dalam gerak-gerak tari yang mampu menghasilkan simbol-simbol bermakna. Menyesuaikan dengan mode gerak, baik dengan struktur gerak, nilai-nilai moral maupun spiritual yang diungkapkan ke dalam untaian gaya tari, sehingga tercapai harapan untuk mengangkat nilai-nilai kearifan lokal ke dalam demonstrasi tari kekinian.

SIMPULAN

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Seni dan Religi: Metode Penciptaan Tari Studi Kasus Spiritual Medium Topeng Bali dalam Kreativitas Tari Masakini adalah penyatuan manusia terhadap Tuhan dengan perantara seni tari topeng sebagai ungkapan simbol atau penghubungnya. Dalam religi itu

manusia membuka diri dan penyerahan diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal itu tidak berarti bahwa dia secara langsung berhadapan dengan Tuhan, berdasarkan kejasmaniannya dia mengerti dan mengalami Tuhan dalam simbol. Hubungan antara simbol dengan yang disimbolkan adalah, simbol mendekati dengan yang disimbolkan, akan tetapi tidak pernah merupakan representasi yang habis-habisan. Umpamanya: Topeng itu simbol spiritual, memakai topeng berarti melakoni spiritual, dengan topeng itu spiritual terasa, spiritual menjadi dialami, jadi topeng merepresentasikan spiritual, akan tetapi spiritual tidak pernah akan habis direpresentasikan dengan topeng atau tanda atau benda apapun, karena semua itu simbol. Manusia dalam mengalami simbol itu sadar tentang adanya berlawanan antara simbol dengan yang disimbolkan, artinya bersatu dengan simbol berarti juga jauh dengan yang disimbolkan.

Dalam kreativitas tari masakini, medium topeng sebagai simbol berarti memiliki dan bersatu dengan yang dispiriti. Melalui spirit itu melahirkan penafsiran pola gerak dan ekspresi tarinya. Pemahaman ekspresi dan spiritual topeng adalah eksplorasi awal untuk menciptakan pola gerak, karena kesatuan topeng dengan gerak tari sangat membentuk karakter tokoh yang ditampilkan. Tahap untuk pemilihan gerak dilanjutkan dengan improvisasi gerak guna memastikan dan mendapatkan gerak yang sesuai dengan karakter topeng. Pencarian secara sadar kemungkinan-kemungkinan gerak baru dengan pengembangan dan pengolahan elemen dasar gerak; waktu, ruang dan tenaga.

Berdasarkan tema yang digarap, kreativitas tari dapat dibedakan antara yang diolah berdasarkan tema literer dan non literer. Kreativitas tari literer adalah karya tari yang dianggap dengan tujuan untuk menyampaikan pesan-pesan seperti; ceritera, pengalaman pribadi, interpretasi karya sastra, dongeng, legenda, ceritera rakyat dan lain-lainnya. Sedangkan kreativitas tari non literer merupakan karya tari yang diolah berdasarkan pengembangan dari berbagai macam aspek; interpretasi musik, penjelajahan gerak, eksplorasi permainan suara, permainan cahaya atau unsur-unsur estetis lainnya.

Namun dalam kesempatan ini, yang dimaksud dengan karya tari masakini berdasarkan atas eksperimen penulis adalah perpaduan antara karya

literer dengan non literer yang menghasilkan karya yang bernuansakan kekinian. Dalam usaha untuk menampilkan karya bernafas baru, penulis menggunakan istilah metafora dalam penampilan karya tari masakini baik dari judul, musik, setting panggung, lampu, desain kostum, pola lantai, dan gerak yang mampu memberikan dinamika tari kekinian yang berorientasi pada filosofi kehidupan. Di samping itu metafora mampu menyatukan diantara keanekaragaman dan memberikan makna karya secara keseluruhan. Metafora (metaphor) juga merupakan suatu meta-tanda (metasign) yang ikonisasinya berdasarkan pada kemiripan atau similitas diantara obyek-obyek dari dua tanda simbolis, dimana secara factual telah dimanfaatkan dalam dunia komunitas dan untuk bahasa seni. Keistimewaan dari metafora dalam proses berkesenian disamping merupakan penyampaian ide-ide yang kreatif dibuat dalam kemasan baru sehingga menjadi sesuatu yang menarik, dimana dalam ungkapan metafora diperlukan ketajaman dalam penguasaan bahasa gerak untuk mengaitngaitkan suatu hal dari yang tidak ada hubungannya menjadi suatu yang berhubungan dan memiliki makna.

Sesungguhnya yang dapat disimak dari kancanh perkembangan dunia tari saat ini adalah tari tidak mengenal masa krisis, dia berkembang menyesuaikan pola bagaikan filosofi air yang selalu mengikuti bentuk dan jamannya. Beradaptasi menyesuaikan terhadap situasi peradaban jaman, sehingga terjadi perubahan yang menyebabkan tari itu lebih bermanfaat bagi perkembangan seni dan teknologi. Secara spesifik dalam karya tari tentunya adaptasi terjadi pada gerak, waktu/ritme, dan ruang. Yang lebih penting adalah sifat progresif yang merupakan usaha untuk menghidupkan kembali roh seni budaya bangsa kearah yang lebih maju atau lebih meningkat menyesuaikan dengan peradaban jama

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Zainal. (2006), *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Bandem, I Made dan I Nyoman Rembang. (1976), *Perkembangan Topeng Bali Sebagai Seni Pertunjukan*, Proyek Penggalan, Pembinaan, Pengembangan Seni Klasik/Tradisional dan Kesenian Baru Pemerintah daerah Tingkat I Bali, Denpasar.
- _____. 2007. "Topeng Bali dari Perspektif Etnografi" (Makalah disajikan di Denpasar 4 April 2007).
- Budiman, Kris. (2005), *Ikonisitas Semiotika Sastra dan Seni Visual*, Buku Baik, Yogyakarta.
- Jelantik, A.A.Made. (1990), *Pengantar Dasar Ilmu Estetika I*, STSI Denpasar, Denpasar.
- Gie, The Liang. (2004), *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*, Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB), Yogyakarta.
- Moerdowo, R. (1975), "Fungsi Tapel dalam Seni Tari Bali" *Hasil-hasil Loka Karya Topeng*. Denpasar: Proyek Penggalan, Pembinaan, Pengembangan Kesenian Klasik/Tradisional dan Kesenian Baru Pemd Tingkat I Bali.
- Simpén AB, Wayan. (1973), "Sejarah Wayang Purwa" dalam *Serbaneka Wayang Kulit Bali*, Listibiya Propinsi Bali, Denpasar.
- Sumardjo, Jakob. (2000), *Filsafat Seni*, Institut Teknologi Bandung, Bandung.
- Spies, Walter and Beryl de Zoete. (1939), *Dance and Drama in Bali*, Oxford University Press, New York.
- Swami Sivananda, Sri. (1996), *Intisari Ajaran Hindu*, Paramita, Surabaya.
- Tedjoworo, H. (2001), *Imaji dan Imajinasi*, Kanisus, . Yogyakarta.
- Wirjosuparto, Sutjipto. (1956), *Sejarah Seni Artja India*. Jakarta-Djogjakarta: Penerbit Kalimosodo.